

Nafsu Manusia dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Pada Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf

Fendi Fujianto¹, Purwati Anggraini², Arif Setiawan³

E-mail: fendifujianto5@gmail.com¹, anggraini@umm.ac.id², arifsetiawan@umm.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2,3}

ABSTRAK

Kata Kunci: Nafsu manusia, novel, Layangan Putus, Imam Al Ghazali

Tujuan penulisan artikel ini membahas nafsu manusia dalam perspektif imam al-Ghazali pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data yang ada di dalam novel. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah nafsu manusia yang digambarkan masing-masing karakter tokoh dalam novel Layangan Putus yang kemudian dianalisis dalam prespektif Imam al-Ghazali. Berbagai macam nafsu perspektif Imam al-Ghazali yang ada dalam novel tersebut menimbulkan berbagai permasalahan kehidupan rumah tangga yang diceritakan dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. Semua data dalam penelitian bersumber dari data primer, yaitu karakter-karakter yang digambarkan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF, dan data sekunder berupa buku maupun bacaan yang berkaitan dengan nafsu menurut Imam al-Ghazali. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tokoh di dalam novel Layangan putus terdapat nafsu (1)Al-amarah yaitu nafsu khendak syahwat dan menuruti kehendak setan. Dan (2)nafsu Lawwamah yaitu nafsu yang labil, seringkali berbolak-balik dan berubah, terkada menginggat allah dan tidak lama akan kebal lalai.

Key word:

human lust, novel, Layangan Putus, Imam Al Ghazali

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to discuss human lust in the perspective of Imam al-Ghazali in Mommy ASF's novel Disconnected Kite. This research method uses a qualitative descriptive method, namely collecting data and analyzing the data in the novel. In this study, the focus of the research is human desire which is described by each character in the novel Layangan Putus which is then analyzed from the perspective of Imam al-Ghazali. The various passions of Imam al-Ghazali's perspective in the novel give rise to various problems of domestic life that are told in the novel. In this research produce descriptive data in the form of written words from people and observed behavior. All the data in this study were sourced from primary

data, namely the characters depicted in the novel Layangan Disconnected by Mommy ASF, and secondary data in the form of books and readings related to lust according to Imam al-Ghazali. From the results of this study it can be seen that the characters in the novel Kite break up have lust (1) Al-amarah, namely lust and obeying the devil's will. And (2) Lawwamah lust, namely lust that is unstable, often going back and forth and changing, sometimes remembering Allah and will soon be negligent.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan unsur bahasa sebagai unsur mediana dan karya sastra juga difungsikan sebagai media untuk menuangkan nilai-nilai terdalam untuk pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan (Emir dan Rohman, 2015: 9). Maka dapat dikatakan bahwa karya sastra itu sendiri adalah suatu wujud karya seni dengan bahasa sebagai media penyampaian kepada pembaca agar bisa dinikmati oleh pembaca atau penikmat sastra.

Karya sastra adalah refleksi dari kehidupan manusia. Sebagai aspek kehidupan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dicerminkan dalam bentuk karya sastra. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan nafsu yang menjadi inspirasi penciptanya. Banyak pelajaran yang bisa diambil dan berharga dari karya sastra.

Sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang dituangkan dalam karya sastra novel (Tuloli dan Nani, 2000: 17). Pengarang biasanya melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebenaran, nafsu dan segala hal yang dialami oleh manusia dalam karya sastra. Oleh karenanya tujuan dari penulisan karya sastra diharapkan dapat memberikan pesan yang akan sampai kepada pembaca atau penikmat karya sastra.

Persoalan yang sering muncul dalam novel selalu diwakili atau digambarkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tokoh utama atau tokoh yang menjadi pusat pengisahan cerita. Masalah yang sering nampak pada novel yaitu masalah tokoh utama, sehingga tokoh utamalah yang menjadi pusat perhatian pembaca dan banyak ditampilkan dalam cerita.

Persoalan-persoalan yang muncul, misalnya berhubungan dengan persoalan sosial, ekonomi, pekerjaan, pendidikan, budaya, agama dan bahkan nafsu.

Menurut Raharjo (1996: 23), nafsu dapat mendorong pada perubahan dan kemajuan, maka harus hati-hati menyikapinya, karena nafsu juga dapat merugikan diri sendiri dan sosial. Nafsu dapat membawa bencana tetapi juga mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Meskipun begitu nafsu tetap menjadi bagian insting atau tabiat yang dibawa sejak lahir. Di kalangan kaum sufi, pengertian nafsu mengacu pada pengertian. Pertama nafsu yang mengarah pada kejelekan dan nafsu yang bersifat latif, rohani dan rabbani. Nafsu yang mengajak kepada kejelekan ini sering dikatakan dengan syahwat dan amarah. Sedangkan nafsu yang bersifat latif, rohani dan rabbani ini mengajak manusia kepada jalan kebenaran dan marifat kepada Allah SWT.

Diri manusia sangat dipengaruhi dengan adanya nafsu, segala tingkah laku, tindakan, perbuatan maupun sifat yang ada dalam diri. Misalnya keinginan hidup bahagia, ingin kaya, ingin terpuja, ingin dikagumi dan keinginan sebagainya, sehingga bagi manusia yang tidak memiliki rasa keimanan yang kuat dalam hati, akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Oleh karenanya manusia yang dikuasai oleh nafsu akan berpikir untuk melakukan manipulasi, korupsi, zina dan bahkan menghalalkan segala cara untuk memperoleh kesenangan tanpa menghiraukan bahwa perbuatan yang dilakukan adalah salah, dan tanpa memperdulikan kesenangannya itu di atas penderitaan orang lain.

Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan nafsu, salah satunya adalah al-Ghazali. Al-Ghazali adalah tokoh intelektual Islam yang menghiasi banyaknya macam khazanah keilmuan dalam Islam. Al-Ghazali dikenal sebagai Hujjat al-Islam, banyak pembahasan yang menjadi cakupan al-Ghazali seperti filsafat, ilmu kalam, tasawuf sampai dengan moralitas. Moralitas yang dibangun oleh al-Ghazali salah satunya adalah pembahasan tentang nafsu.

Menurut al-Ghazali, nafsu merupakan arti dalam menghimpun kekuatan, marah dan nafsu syahwat pada manusia (Al-Ghazali, 1994: 584). Dalam pemakaian artian ini, menurut para ahli tasawuf, nafsu adalah pokok yang menghimpun sifat-sifat yang tercela dari manusia,

lalu mereka mengatakan bahwa tidak boleh tidak melawan nafsu (hawa nafsu) dan memecahkannya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut perspektif al-Ghazali nafsu dibedakan menjadi dua yaitu, nafsu al-amarah dan nafsu lawwamah. Nafsu al-amarah adalah nafsu yang patuh pada kehendak syahwat dan menuruti kehendak setan. Kehendak syahwat ini mengarah pada kesenangan-kesenangan duniawi. Sedangkan menuruti kehendak setan ini adalah berbuat kejahatan. Adapun nafsu lawwamah ialah nafsu yang labil, seringkali berbolak-balik dan berubah, terkadang mengingat Allah dan dalam waktu yang tidak lama akan kembali lalai, datang dan pergi, senang dan marah, serta taat dan bermaksiat.

Oleh karenanya manusia membutuhkan adanya manajemen nafsu, dalam perspektif Imam al-Ghazali perlu adanya upaya dalam merencanakan, mengatur, mengelola, serta mengawasi jalannya proses pengendalian nafsu. Imam al-Ghazali memberikan konsep yaitu, membatasi kebutuhan biologis, berpuasa menahan diri dari pada melakukan kejahatan, serta senantiasa berdzikir di setiap kesempatan untuk mencapai pengendalian atas nafsu.

Membicarakan tentang sastra dan nafsu manusia, harus menilik adakah pengaruh agama dalam sebuah karya sastra, atau adakah sebuah karya sastra yang bernafaskan agama. Seorang pengarang dalam sebuah karyanya tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam keluarga atau cakupan luasnya dalam masyarakat. Hal itu berkaitan dengan proses penciptaan sebuah karya sastra, karena karya sastra tidak lahir dalam situasi yang kosong. Sastra keagamaan merupakan suatu ikatan erat antara karya sastra dan agama, di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas dan unsur estetika yang digambarkan dalam tokoh ataupun lingkungan.

Novel Layangan Putus ini dalam penggambaran tokoh yang memiliki karakter kuat. Contoh tokoh Aris yang dikuasai oleh nafsu, dikagumi banyak orang karena ilmunya, namun dalam dirinya ternyata semata-mata karena ingin dipandang terhormat oleh orang lain. Aris dalam rumah tangganya yang semula baik-baik saja justru karena nafsunya membuat dirinya lupa akan komitmen pernikahannya dengan Kinan, hingga akibat poligami yang dilakukan Aris tanpa alasan dan berlaku tidak adil dengan kepada Kinan pun membuat rumah

tangganya rusak menjadi perceraian. Sifat Aris yang beberapa kali mengkambinghitamkan orang lain agar dirinya terlihat benar, merupakan dampak nafsu yang telalu menguasai Aris.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti yang saat ini lakukan di antaranya, artikel yang berjudul *Hasrat Tokoh Utama dalam Novel Ikhtiar Cinta* dari Adonara Karya J.S Maulana (Kajian Psikoanalisis Lacan), karya Darmadji, Hinta dan Masie yang diterbitkan oleh Reduplikasi. Persamaan dari jurnal ini dengan jurnal yang sedang peneliti analisis terletak pada objek kajian, yaitu karya sastra berupa novel yang membahas tentang karakter tokoh. Perbedaan ada pada teori, penelitian ini menggunakan teori nafsu manusia perspektif Al-Ghazali, sedangkan artikel Cahyani menggunakan teori Psikoanalisis Lacan.

Kedua, artikel yang berjudul *Kepribadian Tokoh dalam Novel Pulang* Karya Tere Liye (Perspektif Psikologi Islam), karya Sulistyowati dan Leha. Persamaan artikel ini dengan artikel penulis ada pada objek kajian dan teori yang dipergunakan. Peneliti menggunakan teori nafsu manusia perspektif Al-Ghazali, sedangkan Sulistyowati dan Leha yang menggunakan perspektif Psikologi Islam. Ketiga, artikel yang berjudul *Larangan Mengikuti Hawa Nafsu dalam Kajian Tematik Digital Qur'an*, karya Novitayanti dan Supriadi. Artikel tersebut memiliki persamaan dengan artikel ini, yaitu sama-sama mengkaji nafsu dengan subbahasan nafsu al-amarah dan nafsu lawwamah. Namun yang menjadi pembeda adalah objek kajiannya. Peneliti menggunakan objek karya sastra berupa novel dengan fokus kajian pada karakter tokoh, sedangkan dalam jurnal karya Novitayanti dan Udin Supriadi merupakan kajian literatur yang menggunakan aplikasi digital Qur'an yang membahas larangan mengikuti hawa nafsu.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan eksistensi nafsu manusia yang digambarkan pada tokoh dalam novel *Layangan Putus*. Dalam hal ini peneliti meneliti terkait nafsu manusia dalam perspektif Imam Al-Ghazali, di antaranya nafsu al-Amarah, yaitu nafsu yang tidak mampu membedakan hal-hal yang baik dengan hal-hal yang buruk, dan nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal setelah melakukan perbuatan buruk.

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan teori Imam Al-Ghazali. Kata nafsu berasal dari bahasa arab an-nafsu yang memiliki banyak devinisi, yaitu dengan makna jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diri orang, hasrat dan kehendak. Nafsu diartikan pula dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu : yang pertama nafsu sebagai keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Kedua nafsu sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik. Ketiga nafsu dengan definisi selera, gairah atau keinginan (makan) dan terakhir sebagai panas hati, marah dan meradang.

Nafsu pada dasarnya merupakan salah satu fitrah yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang bersifat halus, yang dapat dijadikan sumber dorongan dalam kelangsungan hidup manusia. Namun sewaktu-waktu nafsu juga dapat berubah dari dorongan yang baik yang bersifat positif menjadi dorongan yang mengarah pada sifat –sifat tercela (negatif). Nafsu juga diibaratkan seperti berhala, maka barangsiapa yang mengabdikan kepada Allah dengan penuh keikhlasan, maka berarti dia telah mengalahkan hawa nafsunya (Al-Ghazali, 1994: 29).

Menurut teori Imam Al-Ghazali nafsu manusia dibedakan menjadi dua yaitu nafsu amarah dan nafsu lawwamah. Nafsu yang ada di dalam diri manusia senantiasa berubah-ubah, namun tergantung dengan kesadaran dan ketaatan yang dimilikinya. Hawa nafsu merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan, kaang-kaang mendorong ke arah yang baik (makruf).

Nafsu Amarah adalah nafsu yang tidak mampu membedakan hal-hal yang baik dengan hal-hal yang buruk. Amarah selalu mendorong kepada hal-hal yang buruk, dan selalu menganggap bahwa nasehat itu merupakan penghalang belaka, yang tidak perlu ditanggapinya. Nafsu yang selalu menggerakkan dan membawa orang kepada perbuatan maksiat dan membuat kedurhakaan kepada Tuhan. Nafsu ini cenderung kepada tabiat baaniah atau jasmaniah. afsu amarah ini dikategorikan belum mapu membedakan antara yang baik dan yang buruk, belum memperoleh tuntutan tentang mafaat dan kerusakan, semua yang bertentangan dengan keinginannya dianggap musuh, sebaliknya setiap yang berjalan dengan kemauannya adalah karibnya.

Nafsu Lawwamah adalah nafsu yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan perbuatan buruk. Lawwamah tidak berani melakukan yang keji secara terang-terangan. Karena sudah menyadari bahwa perbuatan itu bukan baik, tetapi bisa mengekang keinginan nafsunya. Nafsu lawwamah menyukai perbuatan-perbuatan baik tetapi kebaikan itu tidak dapat dilaksanakannya secara rutin, karena dalam hatinya masih bersemayam maksiat-maksiat batin. Nafsu lawwamah ini masih mempunyai kemampuan untuk taubat lagi, karena rasa menyesal yang selalu terdapat dalam dirinya adalah merupakan pokok pangkal dari taubat. Pada tingkat ini seseorang, jika telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan yang buruk menjadi insaf dan menyesal, dan seterusnya mengharap agar kejahatannya tidak terulang lagi pada dirinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari penelitian lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Moleong, 2007: 6). Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah novel yang berjudul Layangan Putus Karya Mommy AFS dengan ketebalan 268 yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit RDM Plublisher;

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dan menganalisa data-data yang ada hubungannya dengan pembahasan, serta memusatkan perhatian pada pemecahan masalah ini (Nawawi, 1991). Menurut Nawawi, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Nawawi, 1991). Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, penulis selanjutnya melakukan tahapan analisis terhadap data-data tersebut. Teknik analisis deskriptif data dengan kegiatan mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur dari perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan masalah nafsu diharuskan untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan nafsu. Karena dalam pengertian umum nafsu merupakan suatu perwujudan dari

perbuatan buruk. Namun apabila dikaji lebih dalam, maka nafsu dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu nafsu positif dan nafsu negatif.

Nafsu mempunyai arti diri seorang, roh, jiwa, tubuh, nyawa, niat, dan kehendak. Pada garis besarnya nafsu dibagi dalam dua bagian, yaitu yang bersifat duniawi atau kebutuhan jasmani, dan yang kedua adalah nafsu ukhwari (Shadily, 1983: 2324). Manusia diciptakan tuhan mempunyai hawa nafsu, di mana hawa dan nafsu berperan sebagai penggerak dan pendorong bagi manusia untuk mengusahakan keperluan hidupnya dan sebagai penghindar apabila ada bahaya yang mungkin menimpa. Namun apabila manusia menuruti hawa nafsunya, tidak menutup kemungkinan manusia akan berbuat sekehendak hatinya dan bertindak melampaui batas, akibatnya akan merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain.

Nafsu Al-Amarah dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Nafsu al-amarah menurut Imam al-Ghazali adalah nafsu yang patuh pada kehendak syahwat dan menuruti kehendak setan. Kehendak syahwat ini mengarah pada kesenangan-kesenangan duniawi. Sedangkan menuruti kehendak setan ini adalah berbuat kejahatan. Jika seseorang telah terpancing pada kesenangan duniawi maka sering mereka menuruti kehendak syaitan melalui bisikan hati. Nafsu ini berangkat dari kondisi yang sangat rendah dalam diri manusia, yaitu nafsu hewaniyah atau bahamiyah. Dalam kondisi ini, sifat dan karakter kehewanannya yang lebih ditampakkan ketimbang menampilkan sifat malakiyah atau malaikatnya.

Dijelaskan Imam al-Ghazali di antara bisikan hati syaitan itu adalah melakukan perbuatan maksiat dan kemarahan. Jika manusia telah dipengaruhi oleh bujuk rayu syaitan maka sering manusia melakukan perbuatan maksiat, dan jika manusia telah dipengaruhi syaitan maka sering ia marah-marah. Oleh karenanya manusia dengan sifat ini cenderung berpandangan ke arah yang lebih rendah yaitu alam syahadah (yang tampak oleh mata) yang bersifat materi serta tindakannya cenderung merugikan orang lain.

Nafsu al-amarah menurut perspektif tasawuf (Aqib, 2001:148):

a. *Al-bukhl* atau kikir

Sifat al-bukhl merupakan bagian dari nafsu al-amarah yang berarti kikir atau menahan harta yang seharusnya dikeluarkan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Sifat kikir dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF dicerminkan pada tokoh Aris yang pelit dalam membagi harta bersama yang diperoleh semasa menikah dengan Kinan. Setelah pernikahan Aris enggan untuk memberikan rumah yang sebelumnya telah disepakati akan menjadi bagian yang bisa dimanfaatkan Kinan. Hal ini terkandung secara tersirat dalam kutipan dialog berikut:

“Justru itu pak. Itu rumah mereka (anak-anak), agar bisa dimanfaatkan oleh mereka, biaya sewa rumah itu kan bisa digunakan untuk menyewa rumah mereka di sini. Toh saya kenal penyewanya, insyaallah mereka akan merawat dengan baik. Pak, bukankah kesepakatan kita sudah cukup jelas, rumah dan mobil bisa saya manfaatkan untuk anak-anak?” Ucap Kinan

“NGGAK ADA KESEPAKATAN!” Jawab Aris dalam pesannya (ASF, 2020 : 73-74)

Dialog di atas sangat jelas bahwa tokoh Aris adalah orang yang kikir, dijelaskan dalam novel bahwa rumah yang akan dikontrakkan Kinan kepada temannya adalah rumah dari harta bersama, namun Aris enggan memberikan rumah tersebut kepada Kinan maupun anak-anaknya. Aris dengan sifat kikirnya ingin menguasai seluruh harta yang diperoleh selama menikah bersama Kinan.

b. *Al-hasad* atau dengki dan iri hati

Sifat al-hasad merupakan bagian dari nafsu al-amarah yang berarti dengki dan iri hati. Sifat dengki dan iri hati dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF digambarkan pada tokoh Kinan yang selalu ingin di istimewa oleh sosok Aris yang merupakan mantan suaminya. Sifat iri hati yang dimiliki Kinan menimbulkan kebencian pada Aris karena memperlakukannya sama persis dengan istri Aris. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Aku paling benci mas Aris memperlakukanku atau memberiku barang-barang yang sama persis seperti perempuan itu. Aku berbeda. Aku tidak ingin disamakan. Bahkan hingga kini, saat aku bukan siapa-siapanya lagi, aku tidak ingin diperlakukan sama dengan istrinya.” (ASF, 2020 : 71-72)

c. *Al-jahl* atau bodoh, susah menerima kebenaran

Sifat al-jahl merupakan bagian dari sifat nafsu al-amarah yang berarti bodoh, susah menerima kebenaran. Sifat al-jahl dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF di gambarkan pada karakter Aris yang tidak mau mengakui kebenaran akan kesalahannya yang sudah menduakan Kinan sampai menikah lagi dengan perempuan lain. Selain itu Aris juga tidak pernah mengungkapkan kebenaran akan alasannya melakukan poligami. Seringkali ibu Kinan memaksa Aris untuk bertemu, namun yang dilakukan Aris selalu menghindar. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Banyak hal yang sebenarnya mama tuntutan, penjelasan dan penyelesaian dari bibir mas Aris. Tapi berulang kali diajak bertemu, mas Aris seperti menghindar dan enggan menuai konflik. Saat kemaren pun, mas Aris menuduhku menjebakny.” (ASF, 2020 : 69)

“Mas Aris toh berulang kali menunjukkan sikap tidak suka dan menuduh bahwa aku selalu melibatkan orang luar dalam rumah tangga kami dulu.”(ASF, 2020 : 70)

“Mas Aris tampak tidak suka dengan kehadiran mama yang mendadak. Respon mas Aris saat pertemuan singkat mereka pun lebih banyak diam dan mendengarkan, tak berujar banyak. Tak menjelaskan apapun. Tersirat dia sangat tidak nyaman dengan yang diobrolkan mama.” (ASF, 2020 : 70)

d. Al-kibr atau merasa besar

Dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat gejala al-kibr dari nafsu al-amarah yang digambarkan oleh tokoh Aris serta istri barunya. Gejala al-kibr adalah sifat manusia yang merasa selalu besar. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Mas Aris dan dirinya (istri baru Aris) memiliki sikap dan sifat yang sama, setidaknya itu yang kulihat dari kacamataku. Mereka sangat cocok satu sama lain. Berada pada level yang sama. Sama-sama menunjukkan dan mencitrakan diri pada kedudukan yang sama, kemapanan, ketenaran dan kesholihan yang saling melengkapi.” (ASF, 2020 : 62-63)

Hal ini dipertegas lagi pada kutipan berikut:

“Mas Aris condong memiliki sikap yang bila bertemu orang yang namanya cenderung besar maka ia akan merendah, tapi meninggikan saat berhadapan dengan orang yang berada pada level di bawah dirinya. Dan ini yang kurasakan dengan istrinya. Diksi-diksi meminta maaf jelas ia utarakan, namun kalimat pembelaan terhadap apa yang ia lakukan dan kalimat pemojokan lainnya pun tersirat di dalamnya.” (ASF, 2020 : 63)

Dua kutipan di atas menggambarkan keinginan Aris dan istrinya untuk dapat dipandang sebagai orang yang sholih, mapan, dan tenar. Dengan demikian, mereka tidak menerima jika ada orang lain membicarakan keburukannya, bahkan Aris dan istrinya tidak segan untuk langsung menghubungi orang yang dirasa menjadi ancaman untuk memperburuk citra baik yang sudah ditampakkan.

Nafsu Lawwamah dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Nafsu lawwamah adalah nafsu yang labil, seringkali berbolak-balik dan berubah, terkadang mengingat Allah dan dalam waktu yang tidak lama akan kembali lalai, datang dan pergi, senang dan marah, serta taat dan bermaksiat. Imam al-Ghazali mengibaratkan orang yang dikuasai nafsu lawwamah seperti pemimpin yang tidak ditaati oleh rakyatnya. Ia akan menjadi seorang raja ditundukkan oleh bawahannya karena raja yang lemah. Imam al-Ghazali juga mengibaratkan orang yang ditundukkan nafsu lawwamah seperti orang sufi yang sujud di hadapan babi (al-Ghazali, 1995:162).

Nafsu lawwamah ini terkadang suka mencela baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Sumber nafsu lawwamah bermacam-macam, salah satunya adalah syahwat perut dan kemaluan. Sumber segala dosa adalah syahwat perut, dan dari situlah timbul syahwat kemaluan (Al-Ghazali, 1995:185). Apabila nafsu lawwamah telah menguasai manusia maka setan akan menjadi sifat tercela. Nafsu lawwamah selalu menuntun manusia kepada jalan kesesatan dan kejahatan. Hal ini sangat sulit dihilangkan kecuali dengan jalan ketakwaan kepada Allah SWT. Menempuh jalan ketakwaan ini sangatlah sukar,

a. *Al-riya'* (suka pamer)

Dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF, sifat *al-riya'* dari nafsu lawwamah dicerminkan dari istri Aris. *Al-riya'* adalah sifat jelek bagian dari nafsu lawwamah yang artinya suka pamer. Istri Aris yang tidak disebutkan namanya dalam novel ini digambarkan memiliki sifat yang suka pamer hingga membuat orang geram akan sifatnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Beberapa netizen menegur istri mas Aris melalui DM, menganggap bahwa mereka terlalu mempertontonkan liburan serta kehidupan mewah, yang dianggap acuh terhadap perasaan dan kondisiku yang bekerja untuk menghidupi anak-anak.” (ASF, 2020 : 68)

Netizen yang merasa geram hingga menegur istri Aris bukanlah tanpa alasan, dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa sifat pamer yang ditunjukkan istri Aris dirasa sedang menari di atas penderitaan Kinan yang berjuang sendiri untuk menghidupi anak-anak, sedangkan Aris selaku mantan suami Kinan seolah tidak memperdulikan bagaimana perasaan Kinan yang sebelumnya dimadu oleh Aris dan lebih memilih istri barunya dari pada Kinan dan anak-anaknya. Keadaan yang digambarkan dalam kutipan di atas termasuk sifat al-riya’ dikarenakan istri Aris yang terlalu mempertontonkan liburan serta kehidupan mewah pada sosial medianya.

b. *Al-kadzib* (suka bohong)

Sifat al-kadzib merupakan bagian dari nafsu jelek yang dimiliki oleh nafsu lawwamah memiliki makna bohong. Orang dengan sifat al-kadzib ini memiliki kepribadian penentang, pendusta, penyebar fitnah dan lebih cenderung memusihi. Dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF digambarkan pada tokoh Aris yang beberapa kali membuat pernyataan dusta. Beberapa kutipan pernyataan dusta yang tertulis dalam novel Layangan Putus di antaranya sebagai berikut:

“Iya, yang jahat itu siapa? Mommy apa Daddy?”

“loh kok biasa jahat? Jahat gimana maksudnya?”

“Daddy bilang waktu di hotel itu lho, Mommy. ‘Mommy kalian itu jahat-’”(ASF, 2020 : 80)

Penggalan kutipan di atas merupakan kalimat pertanyaan Amir (putra bungsu) kepada Kinan. Dikarenakan pernyataan Aris yang mengatakan bahwa kinan adalah orang yang jahat, padahal dari novel Layangan Putus, Kinan adalah seorang istri yang berusaha memperjuangkan rumah tangga tetap utuh. Namun dikarenakan sikap egois Aris yang telah melakukan poligami dan bersikap tidak adil pada Kinan selaku istri pertama yang membuat

rumah tangganya hancur, sehingga kalimat Aris yang diucapkan pada Amir merupakan kalimat dusta atau kebohongan.

Kalimat dusta lain juga pernah diucapkan Aris pada ibu Kinan saat ibu Kinan mempertanyakan rumah tangga Kinan bersama Aris yang Nampak seperti memiliki masalah. Tersirat dalam kutipan berikut:

“Aris bilang, kamu salah bergaul dan meminta banyak hal menuruti gaya pertemananmu. Aris bilang, Kinan temennya sekarang semua tajir-tajir, orang kaya kaya semua, kamu jadi pengen sesuatu jetset.” (ASF, 2020 : 210)

Kutipan di atas adalah kalimat kebohongan yang diucapkan Aris kepada ibu Kinan agar tampak Kinanlah yang bersalah atas permasalahan rumah tangganya, membuat cerita dengan mengkambing hitamkan teman Kinan. Sifat Aris tersebut masuk dalam sifat al-kadzib.

c. *Al-ghibah* (suka menggunjing)

Sifat al-ghibah adalah salah satu sifat buruk yang merupakan bagian dari nafsu lawwamah, sifat al-ghibah memiliki arti menggunjing atau menceritakan orang lain yang tidak ada di tempat tersebut berupa sesuatu kekurangan atau yang dibenci dan tidak disukai, ghibah sendiri dapat dilakukan dengan lisan dan juga perbuatan (Munawir, 1984:1025). Sifat al-ghibah dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF dimiliki oleh istri Aris. Sifat al-ghibah secara tersurat dituangkan dalam kutipan berikut:

“Mama pun menitipkan pesan untuk istrinya agar tidak menyindirku dibeberapa isi dakwahnya, atau ulasan yang dibagikan di sosial mediana. Mama berharap istrinya menahan diri untuk tidak berbicara yang tidak pada posisinya di luar sana, yaitu membahasku dan anak-anakku kepada orang lain.” (ASF, 2020 : 70)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa istri Aris merupakan tokoh yang memiliki sifat al-ghibah, bahkan dalam suasana kajian dakwah yang seharusnya diisi dengan suatu pembahasan tentang kebaikan malah dijadikan istri Aris tempat untuk membicarakan Kinan.

Selain sifat-sifat dari nafsu lawwamah di atas, masih terdapat tiga nafsu lain. Namun dari ketiga nafsu tersebut tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam novel Layangan Putus, diantaranya yaitu : 1) Al-laum (suka mencela), sifat al-laum merupakan bagian dari sifat

nafsu lawwamah yang berarti suka mencela. Dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF sifat al-lawm tidak dicerminkan oleh semua tokoh. Setiap tokoh yang digambarkan oleh novel Layangan Putus ini selalu berusaha memberikan kalimat-kalimat yang santun hingga terkesan ingin menunjukkan masing-masing individu adalah gambaran orang yang selalu rendah hati. 2) Al-zulm (suka menganiaya), sifat al-zulm merupakan bagian dari sifat nafsu lawwamah yang berarti suka menganiaya. Sifat al-zulm dimiliki oleh orang yang suka menganiaya. Dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF sifat al-‘zulm ini tidak dicerminkan oleh siapapun. 3) Al-‘ujub (suka membanggakan diri), sifat al-‘ujub merupakan bagian dari sifat nafsu lawwamah yang berarti suka membanggakan diri sendiri. Sifat al-‘ujub dimiliki oleh orang yang selalu merasa diri lebih baik, lebih hebat dan merasa berjasa pada kehidupan orang lain. Dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF sifat al-‘ujub ini tidak dicerminkan oleh siapapun.

Namun meskipun begitu, tidak semuanya nafsu lawwamah ini bersifat buruk, melainkan ada kalanya juga bersifat baik, sebab dalam jiwa ini juga bersemayam beberapa sifat terpuji seperti sifat iman, islam dan penyerahan diri terhadap qada’ dan qadar Allah (Hasyim, 2015: 270). Nafsu ini berada pada cahaya hati, oleh karenanya nafsu ini terkadang semangat untuk berbuat baik dan kadang semangat pula untuk berbuat keburukan, sehingga akibat dari kedua kecenderungan itu muncul rasa penyesalan yang mendalam pada jiwa ini.

Dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF, tidak hanya sifat buruk dari nafsu lawwamah saja yang digambarkan dalam tokohnya, namun ada kalanya sifat baik atau kesadaran akan kesalahan yang secara sadar ataupun tidak sadar juga digambarkan dalam cerita ini. Sebagai contoh tokoh Aris yang digambarkan selalu belajar memperdalam ilmu agama, rutin mengikuti kajian dimasjid, hingga membuat media dakwah agar bisa memberikan manfaat agama untuk banyak orang.

Oleh karena itu menurut (Al-Ghzali, 1985 : 1023) terdapat dua jalan dalam proses pensucian nafsu manusia yang bertujuan untuk mengalahkan hawa nafsu manusia pada kemampuan akal yang telah dikaruniai Allah dan melalui proses mujahadah juga riyadah sebagai berikut:

Pertama, adalah karunia Allah, dilahirkan dengan akal yang sempurna, baik akhlak, nafsu syahwat dan amarah, sehingga dengan inilah dimana manusia itu dijadikan. Jika patuh kepada akal dan agama, nafsu manusia bisa dikendalikan. Kedua, melakukan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh Allah SWT dengan selalu berbuat baik dan hanya menginginkan ridho dari-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat tiga hal penting yang menjadi pokok kajian penelitian yaitu nafsu al-amarah dan nafsu lawwamah. Nafsu al-amarah menurut Imam al-Ghazali adalah nafsu yang paling rendah, dikarenakan orang yang memiliki sifat-sifat yang terdapat dalam nafsu al-amarah, mereka akan selalu menuruti kehendak setan. Nafsu al-amarah memiliki 7 sifat buruk yang mana 4 diantaranya dimiliki oleh karakter tokoh Aris yaitu (1)*Al-bukhl*, (2)*al-Hasad*, (3)*al-jahl* dan (4)*al-kibr*. Berarti setengah dari sifat buruk yang ada dalam nafsu al-amarah ada dalam diri Aris, hal ini sangat kontras dengan pekerjaan Aris yang merupakan pemilik kajian dakwah islam yang seharusnya menjadi contoh atau tauladan bagi banyak muslim.

Nafsu lawwamah adalah nafsu yang dimiliki manusia dengan sifat-sifat yang buruk, namun ada kalanya manusia ini memiliki sifat baik dan tersadar akan kesalahan yang telah dilakukan. Jika dibandingkan dengan nafsu al-amarah, nafsu lawwamah ini lebih baik meskipun buruk, dikarenakan dalam nafsu lawwamah ini, seseorang tetap memiliki sifat iman dan menyerahkan diri terhadap qada' dan qadar Allah. Nafsu ini tercermin dalam semua tokoh yang ada di novel Layangan Putus, dalam semua kesalahan yang mereka lakukan, sejatinya mereka tetap iman kepada Allah dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

SARAN

Peneliti ingin menyampaikan kepada pembaca yang berminat untuk memulai membuat karya sastra novel untuk lebih menggambarkan karakter tiap-tiap tokoh lebih dalam, baik sifat-sifat terpuji maupun sifat tercelanya. Sehingga apa yang tertuang dalam penggambaran karakter tiak hanya fokus pada satu karakter dengan kepribadian buruknya saja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan pembaca lebih mengenal karakter masing-masing

individu, dengan memahami sifat-sifat yang ada pada diri sendiri akan memudahkan untuk introspeksi dan berbenah diri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. 1985, *Rahasia Hati Terj.* Amin Noersyam. Gresik: CV Bintang Pelajar
- Al-Ghazali, I. 1994, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Terj. Zuhri Dkk. Semarang: Asy Syifa'
- Al-Ghazali, I. 1995, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Asy Syifa'
- Moleong, Lexy J. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. 1991, *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Tuloli, dan Nani. 2000, *Kajian Sastra*. Gorontalo: NuRul Jannah
- Warsito, H. 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Utama
- Rohman, Saifur & Emir. 2015, *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Shadily, H. 1983, *Ensiklopedi Indonesia, Ichtisar Baru*. Jakarta: Van Hoeve
- Aqib, K. 2001, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Bina Ilmu
- Raharjo, D. 1996, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina
- ASF, Mommy. 2020, *Layangan Putus*. Jakarta: RDM Publisher
- Darmadji, R,C., Hintia, E., dan Masie, S,R. 2021, *Hasrat Tokoh Utama Dalam Novel Ikhtiar Cinta Dari Adonara karya Karya JS Maulana*. Jurnal Universitas Negeri Gorontalo. Vol. 1 No. 1
- Hasyim, T. 2015, *Nafsu Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya*. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman Vol. 1 No. 2
- Novitayanti,N., dan Supriadi, U. 2020, *Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Qur'an*. Jurnal Zad Al-Mufassirin. Vol. 2 No. 2
- Sulistyowati, E., dan Leha, N. 2016, *Kepribadian Tokoh dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*. Jurnal Statistik : Jurna Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Vol. 1 No. 1